

**PERAN ORANG TUA TUNANETRA DALAM MENUMBUH  
KEMBANGKAN RASA KEBERAGAMANTERHADAP ANAK  
USIA 6 – 12 TAHUN DI LEMBAGA SOSIAL TUNANETRA AL-  
HIKMAH YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

**FIKA DESTASANDRATARA**  
**NIM. 06410139**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2012**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fika Destasandratarata  
NIM : 06410139  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Desember 2011

Yang menyatakan



Fika Destasandratarata  
NIM : 06410139



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fika Desta Sandratara  
NIM : 06410139

Judul Skripsi : **PERAN ORANG TUA TUNANETRA DALAM  
MENUMBUH KEMBANGKAN RASA KEBERAGAMAAN  
TERHADAP ANAK USIA 6-12 TAHUN DI LEMBAGA  
SOSIAL TUNANETRA AL-HIKMAH YOGYAKARTA**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 27 Desember 2011

Pembimbing,

Drs. Sarjono, M.Si

NIP. 19560819 198103 1 004

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/23/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PERAN ORANG TUA TUNANETRA DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN  
RASA KEBERAGAMAAN TERHADAP ANAK USIA 6-12 TAHUN  
DI LEMBAGA SOSIAL TUNANETRA AL-HIKMAH YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fika Destasandratarata

NIM : 06410139

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 18 Januari 2012

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. H. Sarjono, M.Si  
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji I

Suwadi, M.Ag.  
NIP. 19701015 199603 1 001

Penguji II

Drs. Rofik, M.Ag.  
NIP. 19650405 199303 1 001Yogyakarta, **15 MAR 2012**Dekan  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan KalijagaProf. Dr. H. Hamruni, M.Si.  
NIP. 19590525 198503 1 005

## **MOTTO**

*Saat Jantung masih berdetak. Saat Nikmat masih melekat. Saat Jasad selalu sehat dan kuat. Itulah tanda Cinta Illahi pada kita. "Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan". (Ar-Rahman: 13)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## *PERSEMBAHAN*

*Skripsi ini saya persembahkan untuk almamater tercinta*

*Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)*

*Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

FIKA DESTASANDRATARA. Peran Orang tua Tunanetra Dalam Menumbuh kembangkan Rasa Keberagamaan Terhadap Anak Usia 6-12 Tahun Di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah agama sangat penting bagi anak tidak luput dari peran orang tua. Namun disini orang tua tunanetra yang menumbuh kembangkan rasa keberagamaan bagi anak usia 6-12 tahun. Perbedaan dalam menumbuh kembangkan rasa agama antara orang tua tunanetra dengan orang tua normal tentu ada perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tentang Peran Orang tua Tunanetra Dalam Menumbuh kembangkan Rasa Keberagamaan Terhadap Anak Usia 6-12 Tahun Di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana cara orang tua tunanetra dalam menumbuh kembangkan rasa keberagamaan terhadap anak usia 6-12 tahun, Bagaimana hasil yang digunakan oleh para orang tua tunanetra dalam upaya menumbuh kembangkan rasa agama terhadap anak usia 6-12 tahun dan Apa hambatan yang dialami oleh para orang tua tunanetra dalam upaya menumbuh kembangkan rasa agama terhadap anak usia 6-12 tahun. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui cara orang tua tunanetra dalam menumbuh kembangkan rasa agama terhadap anak usia 6-12 tahun.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode pengambilan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Snowball*. *Snowball* dimaksudkan sebagai suatu cara menentukan informan. *Snowball* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Begitu seterusnya sehingga jumlah responden semakin banyak. Informan penelitian ini adalah orang tua dan anaknya.

Hasil Penelitian Menunjukkan: Motivasi anak dalam memahami Agama adalah Bimbingan Orang Tua, TPA, Les Privat dan Sekolah. Hambatan Orang tua dalam menumbuh kembangkan Agama terhadap anak adalah Orang tua tidak bisa mengajarkan anak dalam hal baca tulis Al-Qur'an dan Iqra' karena Al-Qur'an Braille dengan Al-Qur'an orang normal banyak perbedaan Anak yang susah memahami agama dan bandel sehingga butuh perhatian yang khusus.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على أمور الدنيا والدين. أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا رسول الله. اللهم صل على محمد و اله و صحبه أجمعين, أما بعد.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Peran Orang tua Tunanetra dalam Menumbuhkembangkan Rasa Keberagaman Terhadap Anak Usia 6-12 Tahun di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta”. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sarjono, M.Si, selaku Pembimbing skripsi.
4. Bapak Drs. Rofik, M.Ag, selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



6. Pimpinan beserta staf Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.
7. Suamiku, orang tua, kakak dan dan sahabatku yang selalu memotivasi, membantu dan mendukung dalam proses penyusunan skripsi.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 20 Desember 2011

Penyusun



Fika Destasandratara  
NIM.06410139



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	
1	
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka .....	5
E. Landasan Teori .....	6
F. Metode Penelitian.....	27
G. Sistematika Pembahasan.....	32
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM LEMBAGA SOSIAL TUNANETRA AL-HIKMAH YOGYAKARTA.....</b>	<b>34</b>
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	34
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	35
C. Dasar dan Tujuan Lembaga Sosial	

	Tunanetra Al Hikmah .....	37
<b>D.</b>	<b>Struktur dan Kegiatan</b>	
	Lembaga Sosial Tunanetra Al Hikmah.....	38
<b>E.</b>	<b>Keadaan Pengurus dan Anggotanya .....</b>	<b>42</b>
<b>F.</b>	<b>Keadaan Sarana dan Prasarana .....</b>	<b>42</b>
<b>BAB III</b>	<b>: PROSES ORANGTUA TUNANETRA MENUMBUH KEMBANGKAN RASA KEBERAGAMAAN ANAK USIA 6-12 TAHUN .....</b>	<b>49</b>
<b>A.</b>	<b>Cara Orangtua Tunanetra Menumbuh Kembangkan Rasa Agama anak Usia 6-12 Tahun .....</b>	<b>49</b>
<b>B.</b>	<b>Hasil yang diCapai Oleh para Orangtua Tunanetra Dalam Upaya Menumbuhkembangkan Rasa Agama Anak usia 6-12 tahun.....</b>	<b>55</b>
<b>C.</b>	<b>Kendala Yang Dialami Oleh Orangtua Tunanetra Dalam Menumbuhkembangkan Agama Bagi Anak Usia 6-12 Tahun.....</b>	<b>57</b>
<b>BAB IV</b>	<b>: PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
<b>A.</b>	<b>Simpulan .....</b>	<b>62</b>
<b>B.</b>	<b>Saran-saran.....</b>	<b>63</b>
<b>C.</b>	<b>Kata Penutup.....</b>	<b>64</b>
<b>D.</b>		
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>65</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>66</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah dambaan setiap orang tua. Setiap orang tua pasti menginginkan seorang anak untuk menjadi generasi penerus mereka. Setiap orang tua akan selalu berusaha melakukan semua yang terbaik untuk anaknya sekalipun keadaan orang tua dalam keadaan kurang sempurna. Semua hal yang terasa berat untuk dilakukan dan dihadapi akan terasa ringan demi untuk kebaikan anaknya tanpa ada rasa pamrih sedikitpun.

Pembekalan agama sejak dini sangat dibutuhkan agar agama benar-benar tertanam pada diri anak. Dengan demikian, sampai nantinya seorang anak akan benar-benar menjalankan agamanya secara mendalam dan penuh dengan kesungguhan serta tanggungjawab yang utuh. Penanaman agama hendaknya mulai ditanamkan serta ditumbuh kembangkan pada usia dini bahkan sejak dalam kandungan. Hal tersebut karena pada masa-masa itulah seorang anak mempunyai kepekaan yang sangat kuat dalam menangkap segala pengetahuan yang bersumber dari pengalaman, pengajaran, bimbingan dan sumber-sumber lainnya.

Dengan mengetahui kecerdasan spiritual orang tua bisa membimbing anak ke arah yang baik. Orang tua bisa mendidik anak untuk mengenal keesaan Allah, mengenal kebesaran Allah, mencintai Allah, berdoa setiap hari, belajar shalat, berada dalam perjalanan menjadi baik, berani untuk berpendirian pada kebenaran, diri untuk tidak melanggar hukum, berbuat baik

terhadap orang lain, mencintai tumbuhan, mencintai binatang, dan lain sebagainya.

Hal itu karena untuk membimbing dan mengarahkan masa depan anak agar kelak anak mendapatkan kehidupan yang layak sekalipun orang tuanya dalam keadaan tunanetra. Oleh karena itu orang tua yang berpendidikan akan mempunyai wawasan dan pengalaman yang luas sehingga memiliki bekal atau modal yang lebih banyak dibandingkan orang tua yang tidak berpendidikan.

UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV pasal 5 ayat 2 dijelaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan yang khusus. Sebagai wujud kepedulian dan persamaan hak tersebut, pemerintah telah menyediakan berbagai sarana pendidikan. Termasuk didalamnya SLB dan tempat rehabilitasi bagi penyandang cacat. Hal ini sebagaimana tercantum dalam UU no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.<sup>1</sup>

Keadaan tunanetra bukan menjadi penghalang bagi seseorang untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai. Setiap warga negara Indonesia mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan sekalipun orang tersebut memiliki keterbatasan. Apalagi dewasa ini telah digalakkan pendidikan inklusi yang mana setiap orang yang berkebutuhan khusus tetap diterima untuk memperoleh pendidikan yang menjadi pilihannya. Dengan adanya

---

<sup>1</sup> UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, *Absolut*. Hlm 14

kebijakan pemerintah tersebut tentu saja akan memperluas peluang atau kesempatan pada semua warga negara Indonesia tanpa terkecuali.

Adapun Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta merupakan lembaga yang menyediakan layanan pendidikan bagi para penyandang tunanetra dan orang normal sekaligus membimbing para tunanetra untuk bisa hidup mandiri. Selain itu banyak kegiatan seperti pengajian, program beasiswa dan lain-lain. Adapun anggotanya sekitar 400 orang tapi yang aktif sekitar 100 orang sampai 200 orang. Anggotanya hampir semua tunanetra terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, mahasiswa bahkan pelajar. Anggotanya tidak hanya orang normal saja. Orang tua tunanetra yang memiliki anak normal juga ada. Orang tua tunanetra yang memiliki anak normal ada 30 orang. Dengan demikian berusaha agar tunanetra bisa mendapatkan kehidupan yang layak seperti orang normal pada umumnya.

Orang tua yang normal dengan orang tua yang tunanetra tentu saja ada perbedaan dalam hal mendidik anak. Terutama peran orang tua tunanetra dalam menumbuh kembangkan rasa keberagamaan terhadap anak usia 6-12 tahun. Keterbatasan orang tua tunanetra dan memiliki anak yang normal tentu saja perlu perjuangan karena keterbatasan fisik dan lebih menekankan psikologi anak. Karena anak pada usia 6-12 tahun sangat begitu polos dan begitu sensitif dalam hal perasaan. Begitu pula orang tua tunanetra juga butuh pemahaman dan penjelasan dalam menumbuh kembangkan rasa keberagamaan terhadap anak usia 6-12 tahun. Dari sinilah banyak permasalahan yang akan timbul dalam hal orang tua menumbuh kembangkan

rasa keberagamaan terhadap anak usia 6-12 tahun. Maka dari itu, penulis mengambil judul Peran Orang Tua Tunanetra Dalam Menumbuh Kembangkan Rasa Keberagamaan Terhadap Anak Usia 6-12 tahun di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pokok permasalahan yang akan dikaji penulis adalah:

1. Bagaimana cara orang tua tunanetra dalam menumbuh kembangkan rasa agama terhadap anak usia 6-12 tahun?
2. Bagaimana hasil yang digunakan oleh para orang tua tunanetra dalam upaya menumbuh kembangkan rasa agama terhadap anak usia 6-12 tahun?
3. Apa hambatan yang dialami oleh para orang tua tunanetra dalam upaya menumbuh kembangkan rasa agama terhadap anak usia 6-12 tahun?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui cara orang tua tunanetra dalam menumbuh kembangkan rasa agama terhadap anak usia 6-12 tahun.
- b. Untuk mengetahui hasil yang digunakan oleh para orang tua tunanetra dalam upaya menumbuh kembangkan rasa agama terhadap anak usia 6-12 tahun.

- c. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh para orang tua tunanetra dalam upaya menumbuh kembangkan rasa agama terhadap anak usia 6-12 tahun.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dan ingin dicapai penulis dari kegiatan penelitian ini, antara lain:

- a. Memberi informasi kepada dunia pendidikan terutama bagi para penyandang tunanetra tentang pentingnya peran orang tua dalam menumbuh kembangkan rasa agama terhadap anak usia 6-12 tahun.
- b. Membuka wawasan tentang dunia tunanetra.
- c. Menambah khazanah keilmuan tentang peranan orang tua dalam menumbuh kembangkan rasa agama terhadap anak usia 6-12 tahun.

## D. Kajian Pustaka

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, baik itu penelitian maupun yang lainnya, di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Nurul Khoeriyah Program Studi Tadris Pendidikan Kimia Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi yang berjudul "*Metode dan Masalah yang dihadapi dalam Pengajaran Kimia bagi siswa Tunanetra (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta Tahun 2004.*" Penelitian ini membahas tentang metode-metode yang digunakan oleh guru kimia di dalam mengajarkan pelajaran kepada siswa-siswi di kelas inklusi, baik



dalam kelas teori maupun praktek di laboratorium, dan masalah apa saja yang muncul dalam proses pembelajarannya.<sup>2</sup>

2. Penelitian kedua adalah Skripsi, ditulis oleh Yuliatiningsih, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo Tahun 2004.*" Penelitian ini membahas mengungkapkan strategi-strategi yang diterapkan oleh guru PAI bagi siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo.<sup>3</sup>

Penelitian yang penulis lakukan membahas mengenai peran orang tua tunanetra dalam menumbuh kembangkan rasa keberagaman terhadap anak usia 6-12 tahun di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta. Namun penelitian ini mempunyai kesamaan membahas tentang tunanetra. Perbedaannya adalah penulis membahas peran orang tua tunanetra dalam menumbuh kembangkan rasa keberagaman terhadap anak usia 6-12 tahun di Lembaga Sosial Al-Hikmah Yogyakarta.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Peran Orang Tua**

Istilah peran dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang

---

<sup>2</sup> Isnaini Nurul Khoeriyah, Metode dan Masalah yang dihadapi dalam Pengajaran Kimia bagi siswa Tunanetra (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta). *Skripsi*. Program Studi Tadris Pendidikan Kimia Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2004.

<sup>3</sup> Yuliatiningsih, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama bagi siswa tuna netra di MAN Maguwoharjo. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

berkedudukan di masyarakat.<sup>4</sup> Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Karena itulah ada yang disebut dengan *role expectation*.

Orang Tua yang dimaksud disini adalah ayah dan ibu kandung yang mempunyai fungsi sebagai penanggung jawab pertama dan utama bagi anak. Karena anak merupakan amanat Allah atas orang tua yang harus dibina dan didik sehingga menjadi insan yang sholeh dan sholehah, dan sesuai kodratnya orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, yang bertanggung jawab atas fitrah yang dibawa anak ketika lahir.

Maksud dari peran disini berkaitan dengan peran orang tua yang membebaskan anaknya untuk dapat menemukan pengalaman beragama yang sangat menarik sehingga dapat menjadi bekal kelak menjadi dewasa nantinya.

## 2. Tunanetra

Frans Harsana dalam Muftiati menyatakan tunanetra adalah kondisi dari indera penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.<sup>5</sup> Organ mata yang tidak normal atau berkelainan dalam proses fisiologi melihat berbeda dengan mata normal. Jika mata tidak normal

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta , Balai Pustaka, 2005), hlm 854

<sup>5</sup> Asnah Muftiati, *Korelasi Antara Kemampuan Orientasi dan Mobilitas Dengan Kemandirian Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari Siswa TunaNetra di SMA Terpadu Se-DIY Tahun 1994-1995*, (Yogyakarta, IKIP, 1996) hlm 7.

bayangan yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina, dan ke saraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering keriput, lensa mata menjadi keruh, atau saraf yang menghubungkan mata ke otak mengalami gangguan. Seseorang yang mengalami kondisi tersebut dikatakan sebagai penderita kelainan penglihatan atau tunanetra.<sup>6</sup>

Cruichshank dalam Effendi menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatannya, dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- a. Anak tunanetra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun.
- b. Anak tunanetra total yang diderita setelah usia sebelum 5 tahun.
- c. Anak tunanetra sebagian karena faktor bawaan.
- d. Anak tunanetra sebagian karena akibat sesuatu yang didapat kemudian.
- e. Anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan.
- f. Anak dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian.

Adapun kondisi kecerdasan penyandang tunanetra berdasarkan para ahli tes kecerdasan perlu menyusun tes kecerdasan yang diperuntukkan khusus bagi tunanetra agar dapat diperoleh gambaran yang tepat atau mendekati kondisi kecerdasan anak tunanetra yang sebenarnya. Heyes, seorang ahli pendidikan anak tunanetra telah melakukan penelitian terhadap kondisi kecerdasan anak tunanetra. Kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006) hlm 3.

- a. Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah.
- b. Mulainya ketunanetraan tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan.
- c. Anak tunanetra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apalagi lingkungan memberikan kesempatan dan motivasi kepada anak tunanetra untuk berkembang.
- d. Penyandang ketunanetraan tidak menunjukkan kelemahan dalam intelegensia verbal.<sup>7</sup>

Direktorat PLB (2004), mengemukakan karakteristik tunanetra sebagai berikut:

a. Karakteristik Perilaku

Ada beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal anak yang mengalami gangguan penglihatan secara dini, antara lain:

- 1) Menggosok mata secara berlebihan.
- 2) Menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan.
- 3) Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata.
- 4) Berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan.
- 5) Membawa bukunya ke dekat mata.
- 6) Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm.49

- 7) Menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi.
- 8) Tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti melihat gambar atau membaca.
- 9) Janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata.
- 10) Menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.” (Direktorat PLB, 2004)<sup>8</sup>

**b. Karakteristik Psikis**

Secara psikis anak tunanetra dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Mental atau intelektual

Intelektual atau kecerdasan anak tunanetra umumnya tidak berbeda jauh dengan anak normal atau awas. Kecenderungan IQ anak tunanetra ada pada batas atas sampai batas bawah, jadi ada anak yang sangat pintar, cukup pintar dan ada yang kurang pintar. Intelegensi mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi, asosiasi dan sebagainya. Mereka juga punya emosi negatif dan positif, seperti sedih, gembira, punya rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.

---

<sup>8</sup>Rubiyati, Sari. *Ortodidaktik Anak Tunanetra Buku Pegangan Kuliah Jurusan Pendidikan Khusus/ PLB*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. 2003.

## 2) Sosial

Hubungan sosial yang pertama terjadi dengan anak adalah hubungan dengan ibu, ayah, dan anggota keluarga lain yang ada di lingkungan keluarga. Kadang kala ada orang tua dan anggota keluarga yang tidak siap menerima kehadiran anak tuna netra, sehingga muncul ketegangan, gelisah di antara keluarga. Akibat dari keterbatasan rangsangan visual untuk menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya. Tunanetra mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian dengan timbulnya beberapa masalah antara lain curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung dan ketergantungan yang berlebihan terhadap orang lain.

Menurut Sari Rubiyati (2002), setiap penyandang tunanetra mempunyai perbedaan individual satu dengan yang lain, namun demikian secara umum penyandang tunanetra mempunyai ciri khusus atau karakteristik sebagai berikut:

- a) Cenderung mengembangkan rasa curiga terhadap orang lain.
- b) Perasaan mudah tersinggung.
- c) Mengembangkan verbalisme
- d) Mengembangkan perasaan rendah diri
- e) Mengembangkan adatan "*blindism/mannerism*"
- f) Suka berfantasi
- g) Berpikir kritis
- h) Pemberani

Dengan demikian, tunanetra memiliki kemampuan yang tidak sempurna dan kemampuan komunikasi yang tidak leluasa karena keterbatasan tersebut, maka kesempatan untuk mencari dan memperkaya pengalaman yang berarti juga memperoleh informasi menjadi terbatas pula<sup>9</sup>.

### **3. Rasa Keberagaman Bagi Anak Usia 6-12 Tahun**

Maksud “anak” adalah anak yang hidup di lingkungan masyarakat, ia belum mendapatkan pengakuan disekitar lingkungan keluarga dan masyarakat dalam mengambil keputusan, mereka masih membutuhkan arahan dan binaan orang, hal ini menurut Siti Rahayu Haditono, posisi mereka dalam masa transisi atau marginal. Menurut batasan usia istilah anak-anak dapat dikategorikan usia remaja yaitu pada masa ini anak sedang mengalami proses perubahan, mencakup perubahan dalam hal kehidupan rohani dan jasmani, pikiran, perasaan dan sosial anak.<sup>10</sup>

Menurut Zakiyah Drajat, perkembangan manusia dari kandungan sampai tua dapatlah dibagi menjadi beberapa macam, salah satu pembagian umur pertumbuhan manusia dibagi atas tiga kelompok besar, yaitu: masa kanak-kanak (0-12 tahun), masa remaja (13-21 tahun) dan masa dewasa (21 tahun keatas). Perinciannya sebagai berikut, kanak-kanak pada tahun pertama (0-6 tahun), anak-anak masa sekolah (6-12 tahun), masa remaja pertama (13-16 tahun) dan masa remaja akhir (17- 21 tahun

---

<sup>9</sup> ibid

<sup>10</sup> Zakiyah Drajat, *Problematika Remaja di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1978, hlm

)<sup>11</sup>. Sedangkan menurut pendapat Drs Sophian Waluyo perkembangan manusia terdiri dari tiga macam pokok ialah masa muda sejak lahir sampai dewasa ( 0:0-21:0) masa dewasa (21:0-30:0) dan masa tua (30:0 – 70:0).

Sesuai dengan pembahasan judul skripsi ini maka akan membahas periode masa muda.

a. Aristoteles membagi masa muda dalam tiga masa yaitu:

- 1) Masa anak kecil atau masa bermain, berumur 0:0 sampai berumur 7:0 tahun..
- 2) Masa anak atau masa belajar atau masa sekolah, berumur 7:0 sampai dengan 14:0 tahun.
- 3) Masa remaja atau masa pubertas, berumur 14:0 sampai dengan 21:0 tahun.

b. Menurut Johan Amor Comenius, dalam bukunya *Didactica Magna* atau *Didaktik* besar membagi masa muda dalam empat masa:

- 1) Masa sekolah ibu atau *scola materna* (0:0- 6-0) ialah masa kanak-kanak mengembangkan panca inderanya dibawah asuhan ibu, diselenggarakan dalam rumah masing-masing.
- 2) Masa sekolah bahasa ibu atau *scala vernakula* yaitu (6-12) ialah masa anak-anak mengembangkan ingatan dan perasaannya disekolah yang berbahasa ibu ( berbahasa daerah) didirikan tiap desa-desa.

---

<sup>11</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang , 1991 hlm 56



- 3) Masa sekolah latin atau scola latina yaitu mengembangkan fikirannya di sekolah yang telah diajarkan bahasa latin ialah sekolah menengah atau gymnasium, didirikan ditiap-tiap daerah.
- 4) Masa sekolah tinggi atau academesia (6-24 tahun) ialah masa anak-anak mengembangkan kemauanya dan memilih suatu lapangan hidup. Dilakukan di perguruan tinggi yang didirikan ditiap-tiap propinsi atau kerajaan (kingdom).<sup>12</sup>

Menurut Amir Hamzah Nasution, syarat-syarat untuk masuk sekolah dasar dapat penulis ringkas sebagai berikut:

- 1) Jasmaniah sudah harus cukup kuat dan sehat untuk dapat mengikuti hidup dan peraturan-peraturan serta latihan-latihan disekolah panca inderanya harus sedemikian majunya dan kesan-kesannya.
- 2) Intelektualnya, penginderaan, pengamatan, penggambaran kembali (reproduksinya) harus cukup maju. Ia harus sanggup berfikir untuk menerima dan mengolah pelajaran-pelajaran.
- 3) Perasaan-perasaannya seperti perasaan sosialnya perasaan keindahan harus ada seperlunya. Ia harus sanggup menyesuaikan diri dengan hidup dalam masyarakat.
- 4) Kemauan, keingintahuan dan nafsu-nafsunya ia sebagian telah dapat mengatasi dan mengaturnya. Ia tidak demikian terpengaruh lagi untuk keinginan dan nafsu-nafsu kepentingan dirinya sendiri.

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm 6

Ia dapat menerima pengaruh dan kuasa orang lain dan mau melaksanakan perintah-perintah.<sup>13</sup>

Menurut Harun Nasution, agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children* ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan yaitu:

a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng).

Tingkatan ini di mulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep berdasarkan kenyataan.

---

<sup>13</sup> Amir Hamzah Nasution, *Jiwa dan Alam Kanak-kanak*, Jakarta, Gunung Agung, 1954, hlm 97-98

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

Dalam memahami kriteria agama yang benar, Drs M Noor Matdawam memberikan kriteria sebagai berikut:

- 1) Mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa dalam arti yang sebenarnya yang memiliki alam semesta.
- 2) Mempunyai Rosul, untuk menyampaikan ajaran-ajaran yang benar dari Allah yang Maha Esa.
- 3) Mempunyai kitab suci yang datang dari Allah dan terjamin kemurniannya, tidak dapat di ubah dan dicampur pendapat-pendapat manusia.
- 4) Mempunyai hukum tersendiri untuk membimbing kebahagiaan hidup para penganutnya, materi dan hukum tersebut selalu aktual.
- 5) Tujuan terakhirnya dari hukum tersebut untuk mencapai keharmonisan hidup dalam dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

Hal tersebut dapat dipahami bahwa usia anak muda telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Dengan demikian

---

<sup>14</sup> Ibid, hlm 2

kataataan dalam agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru mereka. Adapun bentuk dan sifat agama pada diri anak-anak dapat dibagi atas:

1) *Unreflective* ( Tidak Mendalam).

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia.

2) *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaannya anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan bersifat kekanak-kanakan (*childish*) dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan kagamaanya.

### 3) *Anthromorphis*

Pada umumnya konsep mengenai ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang berbentuk dalam pikiran mereka menganggap Tuhan itu seperti manusia.

### 4) *Verbalis dan Ritualis*

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Sepintas lalu kedua hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama pada anak di masa selanjutnya tetapi menurut penyelidikan hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis

merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

5) *Imitatif*

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan sholat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan atau pengajaran yang intensif. Para ahli jiwa menganggap, bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan anak. Menurut penelitian Gillespy dan Young terhadap sejumlah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi menunjukkan, bahwa anak yang tidak mendapat pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal. Walaupun anak yang mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil namun pendidikan keagamaan (*religious paedagogis*) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (*religious behavior*) melalui sifat meniru itu.

6) *Rasa Heran*

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa

kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan terdorong untuk mengenal sesuatu yang (*new experience*).<sup>15</sup> Sekolah dasar merupakan suatu jenjang pendidikan formal yang paling rendah setelah melewati sekolah taman kanak-kanak, selanjutnya masuk pendidikan sekolah dasar. Tetapi boleh juga tanpa melewati pendidikan taman kanak-kanak. Murid sekolah dasar adalah anak yang berumur 6-12 tahun, ini merupakan pendidikan wajib bagi anak Indonesia. Pada sekolah negeri tidak dipungut biaya. Tetapi lain halnya dengan swasta besarnya pendidikan ini bervariasi tergantung pengolalanya. Sekolah berdiri dibawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Freud mengemukakan bahwa tahap perkembangan bagi anak sangat penting terutama bagi pembentukan kepribadian ini kemudian hari. Secara singkat tahapan perkembangan ini sebagai berikut:

a) Fase Oral

Terjadi sejak lahir hingga akhir tahun pertama. Pada fase ini anak berkembang berdasarkan kenikmatan erotik

---

<sup>15</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Raja Grafinda Persada, 1998) hlm 64-72.

pada daerah mulut. Kepuasan anak melalui tindakan mengisap akan mempengaruhi kehidupan di masa dewasanya. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari ibu dan tidak mendapatkan kepuasan dalam makan dan minum akan menghambat perkembangan kepribadiannya dikemudian hari.

b) Fase Anal

Fase ini terjadi mulai usia dua sampai akhir tahun ketiga. Perkembangan anak pada ini berpusat pada kenikmatan pada daerah anus. Pada fase ini anak mulai belajar untuk mengendalikan buang kecil. Pada fase anal anak harus mulai belajar mengelola segenap pengalaman yang tidak menyenangkan.

c) Fase Falik

Berkembang mulai usia empat hingga lima tahun. Pusat kenikmatan berpusat pada alat kelamin, yaitu penis pada anak lelaki dan klitoris pada anak perempuan. Pada fase ini anak mulai belajar menerima perasaan-perasaan seksualnya sebagai hal yang alamiah dan belajar memandang tubuhnya sendiri secara sehat. Mereka mulai mengidentifikasi model-model yang memadai bagi identifikasi terhadap figur sejenis pada fase ini sangat penting. Pada fase ini terjadi *oedipus complex* yaitu



perasaan mencintai ibunya bagi anak laki-laki, dan *electra complex* yaitu perasaan mencintai ayahnya bagi anak perempuan. Kegagalan pada fase ini dapat berakibat kebingungan akan peran seks secara wajar, kegagalan dalam menemukan standar moral yang tepat.

d) Fase Laten

Juga disebut sebagai tahap pregenital. Periode ini terjadi antara lima atau enam tahun hingga pubertas. Pada tahap ini terjadi perhentian perkembangan. Sepanjang tahap ini terjadi perhentian perkembangan. Sepanjang masa ini anak menjalankan tugas-tugas belajar. Sekalipun instink seksual direpresi sepanjang masa-masa sebelumnya masih ada dan akan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

e) Fase Genital

Terjadi pada masa pubertas yang ditandai oleh perilaku yang tidak narsistik. Mereka mulai tertarik lawan jenis, bersosialisasi dan beraktivitas kelompok, perkawinan dan membangun keluarga, menjalin hubungan kerja. Sepanjang fase ini mereka lebih memfokuskan pada hubungan dengan orang lain. Tidak terjadinya integrasi

pada fase ini seringkali dihubungkan dengan kesalahan-kesalahan pada fase-fase sebelumnya<sup>16</sup>.

Masa anak sekolah dasar ditandai dengan adanya berbagai perkembangan antara lain:

### 1. Perkembangan Sifat Sosial Anak

Sifat ini sebenarnya sudah dibawa sejak lahir, mula-mula berkembang terbatas dalam keluarga kemudian bertambah luas. Ia mulai mencari teman-teman sebaya untuk berkelompok dalam permainan bersama makin lama lingkup pergaulan makin luas.

### 2. Perkembangan Perasaan Anak

Anak yang semula hanya merasakan senang dan sedih makin lama perasaan itu terdefersiasi menjadi perasaan:menyesal, kasihan, marah, jengkel, simpati, bersalah, wajib dan sebagainya. Ini semua disebabkan oleh pengalaman yang semakin meluas. Saat seperti berguna sekali untuk menerima bahkan pengajaran dari guru, memudahkan anak dalam memahami bahan pengetahuan dari gurunya.

### 3. Perkembangan Motorik

Hal inilah yang memungkinkan anak dapat melakukan segala sesuatu, yang terkandung dalam jiwanya dengan sewajarnya. Anak akan dengan mudah akan menyampaikan isi jiwanya, sebagai dari pernyataan jiwanya yang dinyakan dalam bentuk bahasa.

---

<sup>16</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang ,Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2001, hlm 63-65

#### 4 Perkembangan Bahasa

Dengan makin luasnya pergaulan anak diluar keluarga, didalam permainan dalam kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkaya perbendaharaan bahasa, baik secara pasif menerima ekspresi jiwa orang lain maupun secara aktif yaitu menyampaikan isi jiwanya kepada orang lain.

#### 5. Perkembangan Fikiran

Perkembangan fikiran setingkat dan sejalan dengan perkembangan sosial, bahasa yang juga merupakan alat untuk berfikir. Pada masa ini anak berada dalam tingkat berfikir kongkrit, artinya fikirannya masih erat hubungannya dengan benda-benda atau keadaan nyata.

#### 6. Perkembangan Pengamatan

Anak sudah bisa mengamati apa-apa yang dihadapinya baik melalui bagian-bagiannya dari keseluruhan yang banyak ataupun sebaliknya.

#### 7. Perkembangan Kesusilaan dan Keagamaan

Perkembangan dalam hal ini, sangat bergantung kepada penghayatan keluarga terhadap norma-norma kesusilaan dan agama. Keluarga anak itu sendiri, artinya anak akan mengalami perkembangan dalam hal itu menurut bagaimana keluarga berbuat dan mematuhi norma-norma kesusilaan dan agama.

## 8. Perkembangan Tanggapan

Dari hasil pengamatannya kedunia luar anak mendapatkan tanggapan yang berasosiasi secara mekanis sehingga menghasilkan tanggapan yang kompleks emosional suatu kekomplekan tanggapan yang didalamnya emosi anak ikut campur.

## 9. Perkembangan Fantasi.

Dengan cerita-cerita yang didengarnya serta bacaan-bacaan yang telah dibacanya anak akan berkembang fantasinya.

## 10. Perkembangan di dalam Mengambil Keputusan

Pada waktu anak masih kecil, dia hanya mampu mengambil keputusan secara sederhana misalnya panas, dingin, baik, buruk namun makin lama dapat membedakan sesuatu atas beberapa keputusan misalnya, buruk sekali, agak buruk, hampir buruk, kurang baik, sedang baik dan baik sekali.

## 11. Perkembangan Perhatian

Perhatian termasuk salah satu faktor kemampuan psikis yang dibawa sejak lahir dan perkembangannya ditentukan oleh faktor endogen dan faktor eksogen.

## 12. Perkembangan Estetika

Estetika adalah suatu kemampuan jiwa yang dipergunakan untuk menentukan sesuatu dengan ukuran bagus tidak bagus serta indah tidak

indah. Kemampuan ini juga merupakan kemampuan kodrat perkembangannya ditentukan oleh faktor endogen dan eksogen<sup>17</sup>.

Pembinaan keberagamaan mengupayakan agar setiap orang menjadikan agama itu sebagai bagian dari dirinya, menjadi materi kehidupan yang memberikan corak warna dalam setiap perilaku. Oleh karena itu pembinaan agama perlu secara kontinue dan berbarengan dengan pertumbuhan pribadi seseorang.<sup>18</sup> Periode usia Sekolah Dasar merupakan pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran atau pendidikan yang diterimanya. Pendidikan agama pada usia Sekolah Dasar ini ditekankan pada upaya mengusahakan anak sudah dapat memahami, menghayati dan mengamalkan dengan baik tiga rukun Islam, yaitu syahadat, sholat, dan puasa. Disamping itu akhlaq yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, serta sudah dapat membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Pengalaman agama adalah perbuatan melaksanakan ajaran-agama yang dilakukan dengan kesenangan hati.<sup>20</sup> Perbuatan tersebut merupakan hasil dari penghayatan ajaran agama yang dipelajari kemudian dipelajari kemudian diamalkan jadi bukanlah hanya sekedar rutinitas saja melainkan

<sup>17</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996, hlm 74 – 75

<sup>18</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta, Ruhama, 1995, hlm 55

<sup>19</sup> HMS Prodjoditono, DKK. *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar*, Laporan Penelitian Proyek Perguruan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1998, hlm 63

<sup>20</sup> WJS Poerdaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1985, hlm

merupakan aktifitas yang mempunyai motif yang kuat dalam menjalankan ajaran agama.

Pengalaman agama juga dapat dikatakan sebagai perwujudan iman dalam diri seseorang disamping pengabdian kepada Allah SWT, dengan demikian akan terlihat kadar kualitas dari iman seseorang antara yang benar-benar menghayati ajaran agama dengan tidak menghayati ajaran agama. Menurut Zakiyah Drajat pengalaman atau perilaku keagamaan seseorang itu terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang langsung dialami yang terjadi dalam hubungannya dengan langsung dialami yang terjadi dalam hubungan dengan lingkungan materi dan tertentu (orang tua jamaah dsb).<sup>21</sup> Robert H Thouless menyebutnya dengan faktor sosial antara lain berupa pendidikan yang pernah diterima pada masa lalu. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman agama yang berbeda pula.<sup>22</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian merupakan semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkatan ilmu dan teknologi.<sup>23</sup> Sedangkan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Jalaluddin Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, hlm 132

<sup>22</sup> Robert H Thaulless, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta, Rajawali Press, 1992, hlm 37

<sup>23</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2004) hlm 1.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. (Jakarta, Alfabeta, 2006) hlm 3.

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.<sup>25</sup>

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.<sup>26</sup> Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua tunanetra. Adapun penulis memilih subjek tersebut untuk mengetahui peran orang tua tunanetra. Sedangkan objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>27</sup> Adapun objek penelitian ini adalah menumbuh kembangkan rasa keberagaman terhadap anak usia balita. Adapun orang tua tunanetra yang memiliki anak normal usia balita ada 30 orang.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data dari lapangan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>25</sup> Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung, Rosdakarya, 2006) hlm 72.

<sup>26</sup> Winarno Surakhmad., *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Metode Dasar Metode Teknik*. (Bandung, Tarsito, 1990) hlm 143.

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta, Rineka Cipta, 1997).hlm 96.

#### a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.<sup>28</sup> Hal-hal yang diobservasi meliputi Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta, orang tua tunanetra dan anaknya.

#### b. Metode Wawancara

Wawancara (*interview*), yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis atau berdasarkan kepada tujuan penelitian.<sup>29</sup> Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden.<sup>30</sup> Adapun yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah lima orang tua tunanetra dan lima anak usia 6-12 tahun.

---

<sup>28</sup> Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu*. (Surabaya, Usaha Nasional, 1993). Hlm 35.

<sup>29</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta, LP3S, 1985).

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2006).hlm 227.



### c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (1998), metode dokumentasi yaitu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya. Pengumpulan data menggunakan teknik ini digunakan untuk memperkuat data yang diambil melalui observasi dengan merekam ataupun mengambil gambar hal-hal yang diperlukan. Penulis mengambil gambar yang terkait dengan tempat penelitian dan merekam hasil wawancara.

### 4. Tempat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Jagalan no IIA Yogyakarta.

### 5. Informan Penelitian

Menurut Lincoln dan Guba (1985:258) dalam Nurastuti informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>31</sup> Informan dalam penelitian ini adalah orang tua tunanetra dan anaknya. Metode pengambilan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Snowball*. *Snowball* dimaksudkan sebagai suatu cara menentukan informan. *Snowball* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Begitu seterusnya sehingga jumlah responden semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama makin

---

<sup>31</sup> Wiji Nurastuti, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta, Ardana Media, 2007). hlm 111.

besar.<sup>32</sup> Pada teknik *snowball* ini, penulis sebelumnya sudah menentukan informan kunci sebagai sumber data awal.

Untuk menentukan informan kunci, penulis menentukan kriteria sebagai berikut :

1. Kategori Orang tua

- a. Orang tua tunanetra yang memiliki anak usia 6-12 tahun.
- b. Aktif di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah.
- c. Bersedia menjadi informan

2. Kategori Anak

- a. Anak usia 6-12 tahun
- b. Anak orang tua yang merupakan informan

Dari kriteria diatas, maka informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua tunanetra dan anaknya yang diharapkan memiliki banyak informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang berkompeten memberi informasi peran orang tua tunanetra dalam menumbuh kembangkan rasa keberagaman terhadap anak usia 6-12 tahun. Informan bisa bertambah sesuai dengan kebutuhan data yang diinginkan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Sehingga nantinya data yang diperoleh lebih akurat dan dapat digunakan sebagai penunjang data yang sudah ada. Penulis menentukan jumlah informan lima orang.

---

<sup>32</sup> *Ibid* hlm 229

## **6. Analisa Data**

Analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif menggunakan model analisis interaktif yang diajukan Huberman dan Miles (1992). Model analisis ini terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data berupa data observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dilakukan proses reduksi yaitu pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Proses reduksi dalam penelitian ini menajamkan data hasil observasi peran orang tua tunanetra dalam menumbuh kembangkan rasa keberagaman terhadap anak usia 6-12 tahun.

Data kemudian disajikan dalam bentuk pembahasan deskriptif yang menggambarkan hasil penelitian tentang peran orang tua dalam mengajarkan agama. Setelah itu, penarikan kesimpulan dilakukan setelah penulis memverifikasi hasil temuan meskipun proses interaktif ini berulang dan berlanjut terus menerus dan berhenti ketika penulis menemukan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab. Terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

penelitian, kajian pustaka, landasan teori metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum Lembaga Sosial Al-Hikmah. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan pengurus dan orang tua, program-program, keadaan anak usia 6-12 tahun, dan sarana prasarana yang ada di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas berbagai hal tentang kepemimpinan pada bagian selanjutnya.

Bab III berisi pemaparan data beserta analisis kritis tentang pelaksanaan kepemimpinan penelitian ini. Pada bagian ini uraian difokuskan pada peran orang tua tunanetra dalam menumbuhkan kebanggaan rasa agama terhadap anak usia 6-12 tahun, hambatan yang dialami oleh para orang tua tunanetra dalam upaya menumbuhkan kebanggaan rasa agama terhadap anak usia 6-12 tahun, Metode atau strategi seperti apa yang digunakan oleh para orang tua tunanetra dalam upaya menumbuhkan kebanggaan rasa agama terhadap anak usia 6-12 tahun, dan Kapan waktu yang tepat untuk memulai menumbuhkan kebanggaan rasa agama terhadap anak usia 6-12 tahun.

Bab IV bagian ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh beberapa simpulan, sebagai berikut:

1. Motivasi anak dalam memahami Agama yang pertama adalah bimbingan dari orang tua anak dibimbing oleh orang tua untuk kebiasaan seperti sholat, mengaji dan belajar setiap hari. Orang tua selalu mengingatkan kebiasaan setiap hari. Dan yang kedua adalah dari Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) anak diikutkan dalam kegiatan TPA mengingat orang tua kurang bisa dalam mendidik anaknya dalam hal baca tulis Al-Qur'an. TPA merupakan kegiatan yang sangat membantu sekali bagi orang tua tunanetra dalam hal pengetahuan agama dan baca tulis Al-Qur'an. Ketiga yaitu les privat Orang tua dalam menumbuhkembangkan rasa agama bagi anak juga melalui Les Privat baik di sekolah maupun di luar. Keempat yaitu di sekolah yang merupakan tempat belajar anak untuk menuntut ilmu umum dan agama.
2. Hambatan Orang tua dalam menumbuh kembangkan Agama terhadap anak yang pertama adalah Orang tua tidak bisa mengajarkan anak dalam hal baca tulis Al-Qur'an dan Iqra' karena Al-Qur'an Braille dengan Al-Qur'an sangat berbeda. Yang kedua adalah Anak yang susah memahami agama sehingga butuh perhatian yang khusus.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada objek “Peran Orang Tua Tunanetra Dalam Menumbuhkan Rasa Keberagamaan Terhadap Anak Usia 6-12 Tahun di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta” ada beberapa saran baik untuk orang tua maupun untuk lembaga. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Orang tua lebih banyak belajar ilmu agama guna pegangan bagi orang tua tunanetra dalam menumbuhkembangkan rasa keberagamaan bagi anaknya.
2. Orang tua lebih telaten lagi dalam membimbing melalui kebiasaan seperti sholat, ngaji, doa-doa dan surat-surat agar anak lebih tertanam dalam hal agama.
3. Dalam hal membaca iqra’ orang tua tunanetra lebih baik anak di les privat atau diikutkan dalam kegiatan TPA.
4. Lembaga Sosial Tunanetra seharusnya mengadakan training atau seminar tentang pendidikan anak untuk bekal orang tua tunanetra.

## **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah Robil’alamin, Maha Besar Allah yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, penyusunan skripsi dapat terselesaikan. Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dalam hal penulisan skripsi. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun tentunya sangat dibutuhkan sebagai upaya memperoleh perbaikan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun material, sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini semoga kebbaikannya mendapat rahmat yang melimpah dari Allah SWT.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Drajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Efendi, Mohammad.. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- HMS Prodjoditoro, DKK. *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar*, Laporan Penelitian Proyek Perguruan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1998
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Khoeriyah, Isnaini Nurul, “ Metode dan Masalah yang dihadapi dalam Pengajaran Kimia bagi siswa Tunanetra (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 4 yogyakarta” , *Skripsi*, Program Studi Tadris Pendidikan Kimia Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang, UMM Press, 2001
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Muftiati, Asnah, “Korelasi Antara Kemampuan Orientasi dan Mobilitas Dengan Kemandirian Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari Siswa TunaNetra di SMA Terpadu Se-DIY Tahun 1994-1995” , Yogyakarta: IKIP, 1996.
- Nasution Amir Hamzah, *Jiwa dan Alam Kanak-Kanak*, Jakarta, Gunung Agung, 1954.
- Poerdarminto WJS, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1987.
- Rubiyati, Sari. 2003. *Ortodidaktik Anak Tunanetra Buku Pegangan Kuliah Jurusan Pendidikan Khusus/ PLB*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Jakarta: Alfabeta, 2006.



Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2006.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Metode Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.

Thaules, Robert H, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta, Rajawali Press, 1992

UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, *Absolut*.

Yuliatiningsih, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siwa tuna netra di MAN Maguwoharjo”, *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA